

**ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP
PEMBERITAAN BANJIR BANDANG SUMATERA UTARA 2025 DI
KOMPAS.COM**

Rahma Hidayati¹, Arlin Septia Basana Siagian², Nur Fatimah³,
Dia Ananda Putri⁴, Poppy Amalia⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

rahmahidayati917@gmail.com¹, arlinseptia23@gmail.com², nf34006@gmail.com³,
diaanandaputri29@gmail.com⁴, poppyamalia364@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study analyzes the representation of the 2025 North Sumatra flash flood disaster in Kompas.com news coverage using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The data consists of five news articles published between November 26 and December 3, 2025. Analysis was conducted through three levels: textual analysis, discursive practice, and social practice. The findings reveal two dominant patterns in disaster representation. First, naturalization of disaster, evident in the November 26 and December 2, 2025 articles through the use of the word "mystery" and the metaphor "nature's fury," which shifts responsibility away from human actors. Second, politicization of disaster, evident in the November 30 and December 1, 2025 articles through phrases such as "policy disaster" and "policy gap," which frame the flood as a product of systemic government failure. Furthermore, all articles were found to rely on elite sources without providing space for the voices of affected communities, resulting in a top-down and hegemonic discourse. This study confirms that disaster reporting in mainstream media is never neutral, but always shaped by particular ideologies and power relations.

Keywords: *critical discourse analysis, flash flood, Fairclough, media, disaster representation*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi bencana banjir bandang Sumatera Utara 2025 dalam pemberitaan Kompas.com menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Data penelitian berupa lima artikel berita yang diterbitkan dalam rentang 26 November hingga 3 Desember 2025. Analisis dilakukan melalui tiga level, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan dua pola dominan dalam representasi bencana. Pertama, naturalisasi bencana yang tampak pada artikel 26 November dan 2 Desember 2025 melalui penggunaan kata "misteri" dan metafora "amukan alam" yang menggeser tanggung jawab dari manusia ke alam. Kedua, politisasi bencana

yang tampak pada artikel 30 November dan 1 Desember 2025 melalui frasa "bencana kebijakan" dan "lubang kebijakan" yang menempatkan banjir sebagai produk kegagalan sistemik pemerintah. Selain itu, ditemukan bahwa seluruh artikel mengandalkan sumber dari kalangan elite tanpa memberi ruang pada suara masyarakat terdampak, sehingga wacana yang terbentuk bersifat top-down dan hegemonik. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberitaan bencana di media arus utama tidak pernah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh ideologi dan relasi kekuasaan tertentu.

Kata kunci: analisis wacana kritis, banjir bandang, Fairclough, media, representasi bencana

A. Pendahuluan

Bencana banjir bandang yang melanda wilayah Sumatera Utara pada akhir November hingga awal Desember 2025 tidak hanya menyisakan kerugian materiel dan korban jiwa, tetapi juga memunculkan berbagai narasi yang saling bersaing dalam ruang media. Cara media membingkai bencana tidak pernah netral, mulai dari pilihan kata, struktur kalimat, dan pemilihan narasumber selalu mencerminkan ideologi dan kepentingan tertentu. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas tersebut (Fairclough, 2023). Ini menjadi penting dalam konteks pemberitaan bencana lingkungan, karena cara media

merepresentasikan bencana akan memengaruhi bagaimana publik memahami penyebab, tanggung jawab, dan solusi atas persoalan tersebut.

Penelitian terdahulu dari Rosadha dkk. (2025) menunjukkan bahwa media arus utama Indonesia cenderung merepresentasikan isu lingkungan secara teknokratis, depolitisasi, dan minim partisipasi komunitas lokal. Artinya, pemberitaan lingkungan di media lebih banyak menampilkan suara pejabat dan institusi, sementara masyarakat yang langsung terdampak justru jarang diberi ruang untuk berbicara. Kondisi ini menciptakan wacana yang hegemonik di mana realitas ekologis dikonstruksi sesuai kepentingan kelompok dominan, bukan berdasarkan pengalaman nyata masyarakat di lapangan. Sejalan

dengan itu, Marpaung dkk. (2024) juga menemukan bahwa bahasa dalam pemberitaan lingkungan kerap dimanfaatkan untuk membangun makna ideologis melalui pilihan istilah tertentu yang tidak selalu mencerminkan kondisi lingkungan secara jujur. Namun demikian, kajian spesifik tentang representasi bencana banjir bandang dalam pemberitaan Kompas.com, khususnya dalam peristiwa banjir bandang Sumatera Utara 2025, belum banyak dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Kompas.com merepresentasikan bencana banjir bandang Sumatera Utara 2025 melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan untuk mengisi celah sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan kajian analisis wacana kritis dalam konteks pemberitaan bencana lingkungan di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang

penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro (Bawamenewi, A., dkk. 2023). Analisis wacana memberikan manfaat yang sangat krusial karena mampu mengungkap makna di balik sebuah teks atau tuturan yang tidak tertangkap hanya melalui struktur tata bahasa semata. Dengan mempelajari disiplin ini, seseorang dapat memahami bagaimana sebuah pesan disusun secara kohesif dan koheren agar komunikasi menjadi efektif, sekaligus mampu mengidentifikasi konteks sosial, budaya, serta maksud tersirat (implikatur) yang menyertai sebuah interaksi.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan dalam kajian bahasa yang tidak hanya melihat teks sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu. AWK berusaha mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial, mempengaruhi cara berpikir masyarakat, serta mempertahankan

atau menantang hubungan kekuasaan dalam suatu konteks. Salah satu prinsip utama AWK adalah bahwa bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu mengandung nilai dan kepentingan tertentu. Dalam setiap teks, baik itu berita, iklan, maupun percakapan, terdapat pilihan kata, struktur kalimat, dan cara penyajian informasi yang mencerminkan sudut pandang tertentu. Hal ini sejalan dengan model Norman Fairclough yang melihat wacana melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, di mana ketiganya saling berhubungan dalam membentuk makna sosial (Permana & Hamdani, 2025).

Dalam wacana lingkungan, relasi kekuasaan mengacu pada bagaimana berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi, aktivis, dan masyarakat, menggunakan bahasa, cerita, dan perwakilan untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Menurut analisis wacana kritis, kekuasaan tidak hanya represif tetapi juga produktif dan menyebar melalui praktik yang dapat membentuk kebenaran sosial. Oleh karena itu, pembicaraan tentang lingkungan tidak

netral, tetapi berorientasi pada ideologi yang menentukan apakah suatu masalah dianggap sebagai krisis ekologis, peluang ekonomi, atau bahkan sekadar diskusi simbolik. Hal ini sejalan dengan penelitian Barus & Isra (2025) bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen kuasa yang mampu mengontrol, menegosiasikan, dan melegitimasi posisi sosial. Dalam konteks lingkungan, legitimasi tersebut tampak dalam penggunaan istilah seperti “pembangunan berkelanjutan” atau “eksploitasi sumber daya,” yang masing-masing membawa kepentingan dan perspektif tertentu.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa wacana lingkungan merupakan arena ideologi, tempat berbagai kepentingan saling bernegosiasi dan berebut dominasi. Namun, media arus utama belum sepenuhnya menjalankan fungsi kritis dalam isu lingkungan dan justru berkontribusi dalam reproduksi wacana hegemonik. Dalam perspektif ini, bahasa dan narasi media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankan struktur kekuasaan tertentu. Dengan demikian, analisis wacana kritis menjadi penting untuk

membongkar bagaimana ideologi bekerja dalam bahasa, sekaligus membuka ruang bagi wacana alternatif yang lebih adil secara ekologis.

Penelitian oleh Rosadha dkk. (2025) menunjukkan bahwa massa media di Indonesia cenderung merepresentasikan isu lingkungan secara teknokratis dan kurang memberi ruang pada suara masyarakat terdampak, sehingga menghasilkan wacana yang hegemonik. Hal ini menegaskan bahwa representasi dalam teks tidak hanya soal “apa yang ditulis”, tetapi juga “siapa yang berbicara” dan “kepentingan apa yang dibawa”. Selain itu, dalam kajian ekolinguistik, bahasa dipahami sebagai bagian dari ekosistem sosial yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian Setyonegoro dkk. (2024) menemukan bahwa penggunaan istilah seperti “pembangunan berkelanjutan” atau “negara hijau” dalam teks media mencerminkan ideologi tertentu yang membingkai lingkungan sebagai bagian dari kebijakan dan strategi negara. Artinya, pilihan kata dalam teks dapat membentuk cara pembaca memahami realitas lingkungan, baik

sebagai krisis, peluang ekonomi, atau tanggung jawab bersama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Purba, A, 2023). Data penelitian berupa lima artikel berita dari Kompas.com yang membahas bencana banjir bandang Sumatera Utara, diterbitkan dalam rentang 26 November hingga 3 Desember 2025. Pemilihan Kompas.com sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan bahwa media tersebut merupakan salah satu media arus utama dengan kredibilitas tinggi dan jangkauan pembaca yang luas di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi artikel berita secara daring. Kelima artikel dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik dengan peristiwa banjir bandang Sumatera Utara 2025.

Data dianalisis menggunakan tiga level analisis Fairclough, yaitu:

1. **Level Teks**, digunakan untuk menganalisis pilihan leksikal, penggunaan metafora, dan struktur gramatikal dalam teks berita.
2. **Level Praktik Diskursif**, digunakan untuk menganalisis bagaimana teks diproduksi, termasuk pemilihan narasumber dan konstruksi realitas yang dihadirkan.
3. **Level Praktik Sosial**, digunakan untuk menganalisis konteks ideologis dan relasi kekuasaan yang melatarbelakangi teks.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ringkasan Temuan

Artikel	Framing Utama	Narasumber	Pilihan Kata Dominan
Kompas.com, 26 Nov 2025	Bencana alam yang belum jelas penyebabnya	Pejabat elite	"misteri", "amukan alam"
Kompas.com, 30 Nov 2025	Bencana = kegagalan HAM negara	Kerangka hukum internasional	"tragedi kemanusiaan", "bencana"

			kebijakan"
Kompas.com, 1 Des 2025	Bencana = kegagalan kebijakan sistemik	WALHI, KPK, elite	"lubang kebijakan", "sinyal keras"
Kompas.com, 2 Des 2025	Bencana = misteri yang perlu diusut	Pejabat elite	"misteri", "amukan alam", "bak peluru"
Kompas.com, 3 Des 2025	Bencana = konsekuensi ekologis	Ahli hidrologi UGM	"bom waktu", "benteng alam"

2. Analisis Level 1 (Analisis Teks)

Dari kelima artikel yang dianalisis, ditemukan dua pola dominan dalam pilihan leksikal dan penggunaan metafora. Pola pertama adalah naturalisasi bencana, yang paling terlihat pada artikel 26 November dan 2 Desember 2025. Kedua artikel ini secara konsisten menggunakan kata "misteri" dan metafora seperti "amukan alam" serta "bak peluru tak terkendali" (Kompas.com, 26 November 2025; Kompas.com, 2 Desember 2025) yang menempatkan alam sebagai

aktor utama penyebab bencana. Dalam kerangka analisis gramatikal, ini merupakan bentuk pengalihan agen (Fairclough, 2023) di mana peran manusia sebagai penyebab digeser ke alam.

Pola kedua adalah politisasi bencana, yang tampak pada artikel 30 November dan 1 Desember 2025. Kedua artikel ini secara tegas menggunakan frasa seperti "bencana kebijakan", "lubang kebijakan", dan "sinyal keras" (Kompas.com, 30 November 2025; Kompas.com, 1 Desember 2025) yang menempatkan banjir bukan sebagai fenomena alam, melainkan sebagai produk kegagalan sistemik pemerintah. Sementara artikel 3 Desember 2025 berada di tengah, menggunakan metafora ilmiah seperti "bom waktu bencana" dan "benteng alam" (Kompas.com, 3 Desember 2025) yang terkesan objektif, namun justru mengaburkan aktor spesifik di balik kerusakan hutan.

3. Analisis Level 2 (Praktik Diskursif)

Temuan yang paling konsisten di seluruh artikel adalah absennya suara masyarakat terdampak. Kelima artikel mengandalkan sumber dari kalangan elite yaitu pejabat

pemerintah, anggota DPR, ahli akademis, dan kerangka hukum internasional tanpa memberi ruang pada korban langsung untuk menyampaikan pengalaman mereka. Ini menunjukkan bahwa produksi wacana banjir bandang di media arus utama masih bersifat top-down dan elitis (Rosadha dkk., 2025).

Perbedaan muncul pada tingkat kritisisme terhadap kekuasaan. Artikel 1 Desember 2025 yang merujuk pada WALHI dan KPK menunjukkan keberanian lebih dalam menantang narasi dominan, sementara artikel 26 November dan 2 Desember 2025 justru membiarkan pernyataan pejabat seperti "kami enggak bisa menjawabnya dulu sekarang" (Kompas.com, 2 Desember 2025) tanpa pertanyaan lanjutan. Hal ini menunjukkan lemahnya fungsi kontrol media terhadap kekuasaan (Fairclough, 2023).

4. Analisis Level 3 (Praktik Sosial)

Secara keseluruhan, kelima artikel mencerminkan dua posisi ideologis yang berbeda dalam merepresentasikan bencana. Artikel 26 November dan 2 Desember 2025 mereproduksi ideologi naturalisasi bencana dengan terus membingkai banjir sebagai fenomena alam yang

belum jelas penyebabnya, kedua artikel ini secara tidak langsung menunda akuntabilitas dan mempertahankan status quo relasi kekuasaan. Sebaliknya, artikel 30 November dan 1 Desember 2025 menunjukkan wacana perlawanan yang lebih eksplisit, dengan menghubungkan bencana dengan kegagalan kebijakan dan pelanggaran HAM. Namun keduanya tetap memiliki keterbatasan, yaitu tidak menyebut nama perusahaan atau aktor spesifik, sehingga kritik yang dibangun belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan.

Artikel 3 Desember 2025 menempati posisi paling ambigu. Dalam artikel tersebut penyampaian tujuan cukup progresif dalam menegaskan hubungan kerusakan hutan dan bencana, tapi solusi yang ditawarkan masih bersifat teknis seperti reforestasi dan konservasi tanpa menyentuh perubahan sistemik yang lebih mendasar (Dryzek, 2022). Kondisi ini mencerminkan bagaimana media arus utama Indonesia secara umum masih berada dalam tegangan antara fungsi kritis dan kehati-hatian dalam mengkritik struktur kekuasaan yang dominan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan bencana banjir bandang Sumatera Utara 2025 di Kompas.com tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh ideologi dan relasi kekuasaan yang bekerja di balik pilihan bahasa yang digunakan. Melalui analisis tiga level Fairclough, ditemukan bahwa kelima artikel yang diteliti menunjukkan dua kecenderungan utama, sebagian mereproduksi ideologi naturalisasi bencana dengan menggeser tanggung jawab ke alam, sementara sebagian lainnya membangun wacana perlawanan dengan menempatkan bencana sebagai konsekuensi kegagalan kebijakan.

Namun demikian, terlepas dari perbedaan framing tersebut, seluruh artikel secara konsisten menunjukkan satu kelemahan yang sama — absennya suara masyarakat terdampak. Realitas bencana dikonstruksi sepenuhnya melalui perspektif elite, baik pejabat pemerintah, anggota legislatif, maupun akademisi, tanpa memberi ruang pada korban langsung untuk menyampaikan pengalaman mereka. Kondisi ini memperkuat temuan

bahwa media arus utama Indonesia masih berada dalam tegangan antara fungsi kritis dan kehati-hatian dalam mengkritik struktur kekuasaan yang dominan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian analisis wacana kritis dalam konteks pemberitaan bencana lingkungan di Indonesia, sekaligus mendorong praktik jurnalisme yang lebih kritis, inklusif, dan berpihak pada masyarakat yang terdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, F., & Isra, M. (2025). Bahasa Sebagai Cermin Relasi Kuasa dalam Komunikasi Antara Pekerja dan Manajemen di Lingkungan Institut Teknologi Sawit Indonesia: Analisis Wacana Kritis. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 129–137.
- Bawamenewi, A., Ndruru, M., Harefa, NAJ, Hura, D., Harefa, T., Waruwu, L., ... & Zega, I. (2023). *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik*. CV. Media Manifestasi Intelektual.
- Dryzek, J. S. (2022). *The politics of the earth: Environmental discourses*. Oxford university press.
- Fairclough, N. (2023). *Critical discourse analysis*. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11-22). Routledge.
- Kompas.com. (2025, 1 Desember). *Banjir bandang dan lubang kebijakan sektor tambang*. <https://money.kompas.com/read/2025/12/01/103616926/banjir-bandang-dan-lubang-kebijakan-sektor-tambang>
- Kompas.com. (2025, 2 Desember). *Misteri kayu-kayu gelondongan di banjir Sumatera*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/12/02/05121261/misteri-kayu-kayu-gelondongan-di-banjir-sumatera>
- Kompas.com. (2025, 26 November). *Banjir bandang dan longsor di Sumatera Utara, ratusan warga mengungsi*. <https://www.kompas.com/sumatera-utara/read/2025/11/26/121500888/banjir-bandang-dan->

- [longsor-di-sumatera-utara-ratusan-warga](https://travel.kompas.com/read/2025/12/03/123000827/banjir-bandang-sumatera-2025-ekosistem-hutan-kian-rawuh-bencana-kian-dekat)
Kompas.com. (2025, 3 Desember). *Banjir bandang Sumatera 2025: Ekosistem hutan kian rapuh, bencana kian dekat.*
<https://travel.kompas.com/read/2025/12/03/123000827/banjir-bandang-sumatera-2025-ekosistem-hutan-kian-rawuh-bencana-kian-dekat>
Kompas.com. (2025, 30 November). *Banjir Sumatera dan pentingnya hak asasi manusia.*
<https://nasional.kompas.com/read/2025/11/30/07411731/banjir-sumatera-dan-pentingnya-hak-asasi-manusia>
Marpaung, A., Fadillah, R., & Widayati, D. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan “Kaltim Green” di Media Online: Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan “Kaltim Green” di Media Online². *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1665-1674.
- Permana, A., & Hamdani, A. (2025). Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.A), 57-64.
- Purba, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Pengembangan Pendidikan*. Gemulun: Jambi.
- Rosadha, S. A., Maharani Putri, R. D., Putri, T. A., & Ahmad, N. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Media Arus Utama Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 3731–3738.
- Setyonegoro, A., Putri, L. N. L., & Priyanto. (2025). Analisis ekolinguistik terhadap pemberitaan isu lingkungan di Provinsi Jambi. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 112–121.